

## Nilai Moral Tokoh dalam Film “*Hati Suhita*” Karya Archie Hekagery dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hegar Nala Fadillah<sup>1</sup>, Hery Purwasusanto<sup>2</sup>, Sumarti<sup>3</sup>

Universitas Indraprasta PGRI

[nalahegar29@gmail.com](mailto:nalahegar29@gmail.com)<sup>1</sup>, [heripurwosusanto12@gmail.com](mailto:heripurwosusanto12@gmail.com)<sup>2</sup>, [bundamartibifonik@gmail.com](mailto:bundamartibifonik@gmail.com)<sup>3</sup>

<p><b>Keywords:</b> Nilai Moral; Ariestoteles; Hati Suhita; Film.</p>	<p><b>Abstract:</b> Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai moral yang terdapat dalam film "Hati Suhita" karya Archie Hekagery menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai fenomena, fakta, dan realitas yang ada, termasuk budaya, sosial, perilaku, dan tindakan dalam konteks film tersebut. Penelitian ini menganalisis unsur-unsur nilai moral yang ada dalam karya sinematik Indonesia tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral kesetiaan tercatat dalam 5 data atau 20%, nilai moral keberanian mencapai 7 data atau 28%, nilai moral kesopanan juga mencatat 7 data atau 28%, dan nilai moral kebaikan teridentifikasi dalam 6 data atau 24%. Sedangkan, nilai moral keadilan tidak tercatat dalam data yang dianalisis.</p>	
Submitted:	Revised:	Accepted:

### INTRODUCTION

Sebuah film yang berkualitas adalah yang mampu memberikan kesan dan pesan kepada para penontonnya. Adanya tokoh perempuan dalam film akan menambah daya tarik penonton yang akan melihat film tersebut. Film yang memberikan pesan tentang keluarga akan menarik perhatian. Dalam film terdapat dua unsur yaitu unsur intristik dan unsur ekstristik (Agnihotri dkk., 2006). Unsur intristik dalam film meliputi tema, tokoh atau penokohan, plot atau alur, latar (tempat, waktu, suasana) sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Sedangkan unsur ekstristik dalam film meliputi nilai moral, psikologi pengarang, nilai agama, dan nilai sosial yang memberikan gambaran bahwa dalam film tersebut terdapat struktur pembangun yang baik (Yusuf dkk., 2022). Penelitian ini membahas tentang nilai moral yang terkandung dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery. Terdapat permasalahan kemanusiaan yang ada dalam film ini, Pemahaman nilai-nilai moral dalam masyarakat sangat kuno

Film yang akan dibahas berjudul Hati Suhita karya Archie Hekagery. Film Hati Suhita ini adalah yang mengangkat film yang bertema kekeluargaan, cinta, ketidakadilan, dan kehidupan pernikahan. Film Hati Suhita karya Archie Hekagery adalah film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama yaitu "Hati Suhita" karya Khilma Anis. Film Hati Suhita banyak menceritakan tentang isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat seperti ketidakadilan pada wanita yang terjadi di Indonesia. Perempuan dalam film Hati Suhita, memberikan citra perempuan dengan berbagai masalah kehidupan, tetapi mampu melawan dan bangkit bukan hanya peran perempuan yang terkandung dalam film tersebut terdapat peran ayah yang sangat berpengaruh dalam film Hati Suhita. Pendidikan moral sangatlah penting untuk pembentukan karakter peserta didik (Efendi dkk., 2024). Ketika memasuki remaja peserta didik menjadi



penerus bangsa yang berintegritas. Film *Hati Suhita* mengajarkan tentang kegigihan seorang istri untuk keadilan keluarganya.

Mempelajari moral adalah esensial karena moralitas membentuk dasar perilaku yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas tidak hanya membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Aristoteles (2009), "Kebajikan moral adalah hasil dari kebiasaan," yang menunjukkan bahwa tindakan moral yang konsisten harus dipelajari dan dipraktikkan secara terus-menerus untuk membangun karakter yang baik. Pendidikan moral, oleh karena itu, memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang mampu bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang adil dan benar.

Mempelajari moral dalam film sangat penting karena film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang kuat untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Melalui narasi visual dan emosional, film dapat menggambarkan dilema etika yang kompleks dan mempengaruhi penonton untuk merenungkan tindakan dan konsekuensi moral. Seperti yang diungkapkan oleh Roger Ebert (2005), "Film adalah mesin empati. Ini memungkinkan kita untuk memahami sedikit lebih banyak tentang harapan, aspirasi, impian, dan ketakutan orang lain." Hal ini menunjukkan bagaimana film dapat menumbuhkan rasa empati dan pemahaman moral di antara penontonnya. Selain itu, menurut penulis skenario Robert McKee (1997), "Cerita adalah metafora untuk kehidupan," yang menekankan bahwa kisah dalam film sering kali mencerminkan perjuangan moral yang dihadapi dalam kehidupan nyata, sehingga memungkinkan penonton untuk belajar dan mengambil hikmah dari pengalaman karakter dalam film.

Implikasi pembelajaran moral dalam film sangat luas, karena film dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang kuat untuk membentuk pemahaman etika dan moral penonton. Melalui karakter dan alur cerita, film sering kali menghadirkan situasi yang memaksa penonton untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan yang diambil oleh tokoh-tokohnya. Sebagaimana dikatakan oleh sutradara Martin Scorsese (2003), "Film adalah cara paling kuat untuk mengekspresikan emosi manusia dan untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan moral yang kompleks." Ini menunjukkan bahwa film dapat membuka diskusi tentang isu-isu etika yang sulit dan memberikan wawasan tentang dilema moral yang dihadapi manusia. Selain itu, menurut profesor dan kritikus film Richard Raskin (2002), "Cerita film sering kali menyajikan moralitas dalam tindakan, memberikan model bagi penonton untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri." Implikasi ini menunjukkan bahwa film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat mempengaruhi dan mengubah perspektif moral penonton.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merupakan metode yang mencari pemahaman lebih dalam mengenai fenomena, fakta, dan kenyataan (Moleong, 2017). Seperti halnya tentang budaya, sosial, perilaku, tindakan, dan lain-lain. Salah Dengan demikian, penelitian ini berguna untuk mencari, mengumpulkan data yang akan diperoleh, kemudian dianalisis untuk dapat menarik simpulan dan sasaran yang berkaitan dengan unsur Feminisme dalam Film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan



pendekatan analisis feminisme, yaitu sebuah gerakan wanita yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan kaum pria.

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

Berdasarkan deskripsi temuan penelitian, maka nilai ooral pada film Hati Suhita karya Archie Hekagery dikaji dengan teori Aristoteles. Setelah penulis menganalisis nilai moral dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery, menurut Aristoteles dalam Dandi (Teologi et al., 2023) nilai moral dibagi menjadi 5 1) Nilai moral Keadilan 2) Nilai Moral kesetiaan 3) Nilai Moral keberanian 4) Nilai Moral kesopanan 5) Nilai Moral kebaikan.. Hasil penelitian nilai moral keadilan 0 data atau 0% data, Nilai moral kesetiaan sebanyak 5 (Lima) data atau 20%, Nilai moral keberanian 7 (Tujuh) data atau 28%, Nilai moral kesopanan 7 (Tujuh) data atau 28%, dan Nilai moral kebaikan 6 (Enam) data atau 24% Berikut data temuan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Rekapitulasi Temuan Ketidaksantunan Dalam Film Hati Suhita Karya Archie Hakagery**

No.	Nilai Moral	Jumlah	Persentase
1.	Nilai moral Keadilan	0	0%
2.	Nilai Moral kesetiaan	5	20%
3.	Nilai Moral keberanian	7	28%
4.	Nilai Moral kesopanan	7	28%
5.	Nilai Moral kebaikan	6	24%
<b>Jumlah</b>		<b>25 Temuan</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dokumen Pribadi

### Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian, peneliti dapat menginterpretasi dan mendeskripsikan data temuan yang diperoleh dalam film "Hati Suhita karya Archie Hakagery". Data yang sudah diklasifikasikan ke dalam tabel, akan dijelaskan secara deskriptif dari hasil analisis data yang diperoleh sebagai berikut:

#### *Ketidaksantunan secara langsung*

Nilai moral dalam suatu karya sastra bisa dilihat sebagai ajaran, pesan, amanat yang dipetik sebagai teladan kehidupan.

(Data 01)

"cantik secantik wajahnya, masyaallah sorot matanya itulah tampak cerdas dan rasa ingin tahunya besar (1.46-156)"

Analisis:

Dialog tersebut menunjukkan evaluasi yang terfokus pada tampilan fisik seseorang, dengan mengaitkan kecantikan dengan kecerdasan dan hasrat belajar yang besar. Dalam konteks kebaikan moral, analisis dialog tersebut merupakan Penghargaan yang diberikan berdasarkan penampilan fisik. Dialog tersebut mencerminkan pandangan umum dalam masyarakat di mana



seseorang dinilai atau dihargai berdasarkan penampilan fisiknya. Ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang kebaikan yang lebih dalam dan fokus terlalu banyak pada aspek luar yang dapat menyedihkan.

(Data 02)

"Berkoar-koar melawan penindasan tentang kebebasan memilih tapi aku tidak bisa memilih istriku sendiri" (2.35 - 2.45)"

Analisis:

Kalimat tersebut menyatakan keteguhan hati seseorang dalam menghadapi penindasan terhadap kebebasan memilih, khususnya dalam konteks pernikahan, di mana individu tersebut dengan lantang dan tegas "berkoar-koar melawan penindasan tentang kebebasan memilih." Kalimat tersebut mencerminkan sikap yang kuat dan teguh dari individu tersebut dalam menegakkan haknya untuk memilih, bahkan ketika dihadapkan pada situasi atau norma sosial yang membatasi kebebasan memilihnya sendiri. Ini menunjukkan keberanian yang luar biasa dari individu tersebut, yang tidak ragu untuk menghadapi tantangan dan menentang segala bentuk penindasan atau pembatasan terhadap kebebasan individu, terutama dalam hal penting seperti pemilihan pasangan hidup.

(Data 03)

"Rengganis mendatangi pernikahan Gus Birru hingga ia sakit hati" (5.54 - 6.11)"

Analisis:

Peristiwa di mana Rengganis mendatangi pernikahan Gus Birru hingga membuatnya sakit hati menunjukkan situasi yang memicu perasaan terluka dan kesedihan pada dirinya. Dalam kerangka nilai moral keberanian, tindakan ini dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi dari keberanian untuk menghadapi dan mengungkapkan perasaan yang dalam, meskipun hal itu mungkin menimbulkan ketidaknyamanan atau konflik dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa keberanian tidak selalu tentang tindakan fisik atau kehadiran dalam situasi yang berbahaya, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengatasi ketidakadilan atau perasaan negatif dengan jujur dan terbuka, meskipun hal itu mungkin menimbulkan konsekuensi emosional.

(Data 04)

"Kalau mereka itu sudah terbiasa bertukar pikiran tanpa membedakan jenis kelamin saya yakin kebiasaan seperti ini akan ikut sampai mereka berumah tangga" (11.27-11.38)." Analisis:

Kalimat tersebut mengungkapkan keyakinan bahwa kebiasaan untuk bertukar pikiran tanpa memandang jenis kelamin akan terbawa hingga kedua individu tersebut menikah. Dalam konteks nilai moral kebaikan, Penghargaan terhadap Kesetaraan dan Keterbukaan: Kebiasaan untuk bertukar pikiran tanpa membedakan jenis kelamin menunjukkan penghargaan terhadap kesetaraan dan keterbukaan antara individu, tanpa memandang gender. Ini mencerminkan sikap yang inklusif dan menghargai kontribusi serta perspektif dari setiap individu, tanpa diskriminasi.



(Data 05)

“Umi langsung ko guru masaknya” (11.57-12.01)”

Analisis

Dalam konteks ini, panggilan "Umi" yang digunakan oleh individu tersebut menandakan rasa hormat yang mendalam terhadap figur yang dianggap sebagai guru atau figur otoritas yang dihormati. Penggunaan panggilan seperti ini tidak sekadar sebuah bentuk sapaan biasa, tetapi mencerminkan nilai moral kesopanan yang mengakui pentingnya menghormati dan menghargai mereka yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat. Dengan memanggil guru atau figur otoritas dengan sebutan yang penuh penghargaan seperti "Umi", individu tersebut tidak hanya menunjukkan sikap sopan, tetapi juga menegaskan pengakuan terhadap pengalaman, pengetahuan, dan kontribusi yang diberikan oleh orang yang dipanggil. Hal ini memperkuat hubungan yang saling menghargai antaranggota masyarakat, serta menunjukkan bahwa penghargaan terhadap otoritas merupakan bagian integral dari nilai-nilai sosial dan moral yang dijunjung tinggi dalam budaya tertentu.

(Dara 06)

“Apaku bilang sudah kuingatkan gus, kau gak pernah mau dengar kau selalu bilang rengganis tidak terganggu akan hal pribadi satu hal yang kau lupa yang dia perjuangkan itu hatinya” (13.31-13.47)

Analisis:

Kalimat yang diucapkan oleh Rizal menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi konflik atau ketegangan dengan "gus". Meskipun bersifat konfrontatif, ungkapan tersebut mencerminkan tekad Rizal untuk menyampaikan ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap perilaku "gus". Sikap ini tidak hanya menunjukkan keberanian untuk berbicara terus terang, tetapi juga menggambarkan komitmen Rizal terhadap nilai-nilai yang diyakininya, termasuk kejujuran dan integritas dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, kemampuan untuk mengatasi ketegangan dengan cara yang terbuka dan jujur menunjukkan kedewasaan dalam berkomunikasi serta keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan cara yang konstruktif.

(Data 07)

“Laki-laki kadang membingungkan ya mbak. Kita makan sedikit salah makan banyak juga salah” (1.16.11-1.16.21)”

Analisis:

kalimat "Laki-laki kadang membingungkan ya mbak. Kita makan sedikit salah makan banyak juga salah" menyoroti keberanian untuk menghadapi stereotip atau pandangan yang mungkin tidak sesuai dengan kebenaran atau realitas yang sebenarnya. Dalam konteks nilai moral keberanian, kalimat tersebut juga menunjukkan keberanian untuk menjadi kritis terhadap norma atau ekspektasi sosial yang mungkin membatasi atau menekan individu untuk berperilaku sesuai dengan stereotip gender atau norma yang sudah ada.



(Data 08)

“Saya tidak ingin punya anak dari laki-laki yang bahkan tidak pernah mencintai saya” (1.34.10 – 1.34.19)”

Analisis:

kalimat "Saya tidak ingin punya anak dari laki-laki yang bahkan tidak pernah mencintai saya" mencerminkan keberanian untuk menegakkan nilai-nilai pribadi dan mempertahankan harga diri, meskipun itu bisa menimbulkan konsekuensi. Ungkapan tersebut juga menyoroti keberanian untuk menentang norma atau ekspektasi sosial yang mungkin mengharuskan seseorang untuk tetap berada dalam hubungan yang tidak sehat atau tidak bahagia hanya karena status sosial atau tekanan dari lingkungan sekitar.

(Data 09)

“Astagfirullah saya tidak pernah berfikir seperti itu ya gus!” (1.42.07 – 1.42.09)

Analisis:

Ungkapan "Astagfirullah" menunjukkan sikap penghormatan terhadap Tuhan dalam agama Islam. Ini digunakan sebagai ekspresi penyesalan atau permohonan ampun atas pemikiran atau perbuatan yang dianggap tidak pantas atau tidak benar menurut ajaran agama. Dengan menyatakan bahwa "saya tidak pernah berfikir seperti itu," pembicara menegaskan sikap dan keyakinan pribadi mereka. Ini mencerminkan kesopanan dalam menyampaikan pendapat atau keyakinan, serta mengakui bahwa setiap individu memiliki perspektif atau pemahaman yang unik.

(Data 10)

“Kamu berhak mendapatkan hak kamu alina” (1.53.28 – 1.53.32)

Analisis:

Kalimat tersebut juga mencerminkan kebaikan dalam mendukung orang lain untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Ini menunjukkan sikap solidaritas dan dukungan terhadap upaya Alina untuk memperoleh apa yang seharusnya menjadi haknya. kalimat tersebut mencerminkan nilai moral kebaikan yang melibatkan penghargaan terhadap keadilan, empati terhadap orang lain, solidaritas dalam mendukung perjuangan individu, dan upaya untuk memberdayakan orang lain untuk memperoleh hak-hak mereka. Ini menunjukkan sikap yang baik hati, adil, dan peduli terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain.

## CONCLUSION

Dari hasil penelitian tersebut, sejumlah 25 data berhasil dihimpun dengan presentase keseluruhan mencapai 100%. Hasil ini menggambarkan persebaran nilai moral dalam film tersebut, di mana terjadi variasi yang cukup signifikan. Meskipun demikian, terdapat fakta menarik dalam data yang ditemukan.



Secara spesifik, nilai moral keadilan tidak ditemukan dalam data yang dianalisis, menunjukkan bahwa konsep keadilan mungkin tidak menjadi fokus utama atau tidak secara eksplisit terwakili dalam film ini. Namun, nilai moral kesetiaan, keberanian, kesopanan, dan kebaikan masing-masing menunjukkan keberagaman dalam representasinya.

Kesimpulan dari analisis ini menegaskan bahwa film "Hati Suhita" cenderung menonjolkan nilai moral keberanian dan kesopanan sebagai tema utamanya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pesan moral yang ingin disampaikan oleh film kepada penonton, serta memperkuat pemahaman tentang representasi nilai-nilai moral dalam karya seni visual.

## REFERENCES

- Aristoteles. (2009). *Nicomachean Ethics* (terj.). Oxford University Press.
- Ebert, R. (2005). *The Great Movies*. Broadway Books.
- Yusuf, K., Nasir, C., & Mahmud, M. (2022). (2) An Investigation of Intrinsic Elements and Moral Value in The Paddington Film. *English Education Journal*, doi: 10.24815/eej.v13i4.28282
- Agnihotri, L., Barbieri, M., & Dimitrova, N. (2006). (3) *System and method for the alignment of intrinsic and extrinsic audio-visual information*.
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. HarperCollins.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 17.
- Efendi, N. A., Masyithoh, S., & Helwiyah, W. (2024). (1) Promoting character development in primary school: A moral education approach. *Deleted Journal*, doi: 10.59944/jipsi.v3i2.290
- Raskin, R. (2002). *The Art of the Short Fiction Film: A Shot by Shot Study of Nine Modern Classics*. McFarland.
- Scorsese, M. (2003). *Scorsese on Scorsese* (terj.). Faber & Faber.
- Fadhilah, Annisa Nur, dkk. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pemasaran Digital ECommerce : Studi Kasus Iklan Shopee. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia Vol: 1, No 2, 2024, Page: 1-14* [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Artikel+Annisa+Nur+Fadhilah+\(2\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Artikel+Annisa+Nur+Fadhilah+(2).pdf)

